

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4304.5/Teori dan Metode Intervensi Sosial 5**
Tugas : 2

Pertanyaan 1/3:

Buatlah pedoman wawancara dan observasi yang mengacu pada lokasi dan objek penelitian sebagai berikut:

- Lembaga rehabilitasi anak-anak berkebutuhan khusus
- Anak-anak remaja berusia 12-15 tahun
- Korban diskriminasi dan kekerasan

Jawaban 1/3:

Contoh **pedoman wawancara** untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di lokasi lembaga rehabilitasi ABK berusia 12 – 15 tahun yang menjadi korban diskriminasi dan kekerasan dapat dilihat pada **LAMPIRAN 1**, sedangkan contoh **pedoman observasi**-nya dapat dilihat pada **LAMPIRAN 2**. Sumber referensi diperoleh dari praktisi relawan yang ber-pengalaman bekerja menangani ABK di Rumah Teduh “*Peaceful Land*”, Lembang. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dari pedoman wawancara dan pedoman observasi itu, adalah sebagai berikut:

(a) Pedoman Wawancara

- Terdiri dari 3 (tiga) bagian: (1) IDENTITAS, (2) MATERI Wawancara dengan Subyek dan (3) MATERI Wawancara dengan Orangtua/Pendamping
- Sebaiknya bagian (1) IDENTITAS sudah terisi – minimal sebagian besar - sebelum wawancara, sehingga tinggal di-konfirmasi pada saat wawancara.
- Jika ayah dan ibu sudah tiada (subyek yatim-piatu), maka cukup diisi IDENTITAS Pendamping.
- Hubungan Ayah/Ibu dengan subyek, misalnya: ayah/ibu kandung, ayah/ibu tiri atau ayah/ibu angkat. Hubungan Pendamping dengan subyek misalnya hubungan keluarga (saudara kandung, paman, bibi, dan lain-lain), atau yang lain.
- Status perkawinan misalnya: menikah, janda/duda meninggal, janda/duda bercerai, dan lain-lain, ditambah keterangan misalnya bercerai kemudian menikah lagi.
- Hasil wawancara, baik dengan subyek, ayah/ibu dan pendamping, dirangkum dalam sebuah laporan hasil wawancara, tidak perlu disusun berurut sesuai daftar pertanyaan.

(b) Pedoman Observasi

- Hasil observasi, baik dengan subyek, ayah/ibu dan pendamping, dirangkum dalam sebuah laporan hasil observasi, tidak perlu disusun berurut sesuai daftar pertanyaan.

Pertanyaan 2/3:

Berikanlah contoh ilustrasi kasus pengembangan asesmen yang di dalamnya memuat isu dan karakteristik asesmen. Kemudian mulailah mencoba mengidentifikasi beberapa masalah yang akan muncul dari contoh ilustrasi tersebut.

Jawaban 2/3:

Dengan mengambil contoh dari referensi [2] di-ilustrasi-kan pengembangan asesmen terkait isu “**gepeng**” (**gelandangan-pengemis**) di wilayah perkotaan (kota X). Beberapa **karakteristik** asesmen antara lain, misalnya:

- *Pengumpulan data kuantitatif.* Dengan melakukan *survey* dan memanfaatkan data dari Dinas Sosial dan BPS di wilayah kota X, dikumpulkan dan di-analisis data terkait dengan kondisi kependudukan di wilayah tersebut dan berapa banyak kemungkinan “*gepeng*” yang ada di wilayah kota X dan proporsionalitas-nya dengan jumlah penduduk keseluruhan.
- *Wawancara kualitatif.* Dilakukan eksklusif dengan para “*gepeng*” dan warga masyarakat yang merasa terganggu dengan kehadiran mereka.
- *Konsultasi dengan pemangku kepentingan.* Di antara para pemangku kepentingan yang paling penting adalah tentu pemerintah kota X, khususnya Dinas Sosial, Dinas Kependudukan dan Dinas Tata Kota, LSM terkait, dan warga masyarakat yang peduli.
- *Pemetaan sumberdaya.* Misalnya apakah di kota X sudah tersedia rumah singgah bagi “*gepeng*”, terutama yang masih anak-anak dan remaja, rumah-rumah ibadah yang menyediakan “*sedekah barokah*” dan bentuk-bentuk *charity* lainnya, serta fasilitas kesehatan yang dapat di-akses oleh para “*gepeng*”.
- *Akar permasalahan.* Dilakukan “*root-cause analysis*” untuk mencari penyebab asal dari masalah “*gepeng*” ini, apakah kemiskinan struktural yang disebabkan sempit-nya lapangan pekerjaan, kurang tersedianya hunian yang layak yang terjangkau, masalah kesehatan mental, diskriminasi sosial, dan lain sebagainya.
- *Evaluasi program intervensi sosial sebelumnya.* Jika sudah pernah ada studi dan intervensi sosial sebelumnya terkait dengan masalah “*gepeng*” ini, bisa dilakukan evaluasi bagaimana hasilnya, sebagai bahan perbandingan dan persiapan untuk asesmen program intervensi sosial selanjutnya, supaya penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan solutif, berkelanjutan dan berkesinambungan.

Dari proses asesmen dengan karakteristik seperti di atas, diharapkan akan ter-**identifikasi** berbagai permasalahan sosial-ekonomi, misalnya:

- *Kurangnya program sosial-kemanusiaan*, yang menyentuh sampai lapisan masyarakat paling bawah di kota X, baik yang dilaksanakan oleh dinas-dinas terkait di pemerintah kota, LSM, atau lembaga-lembaga sosial lainnya.
- *Rendahnya kepedulian*, dari warga masyarakat yang lebih mampu terhadap sesama warga masyarakat yang tidak mampu di wilayah X.
- *Masalah kesehatan mental*, kurangnya motivasi untuk hidup lebih layak, yang memerlukan sosialisasi yang intensif.
- *Terbatasnya akses ke fasilitas yang tersedia*, akibat dari adanya sekat-sekat di antara berbagai lapisan warga masyarakat, termasuk belum terbangunnya berbagai infrastruktur (seperti PUSKESMAS, POSYANDU, Rumah Singgah, dan lain-lain) dan jaring pengaman sosial (*social safety net*).
- *Tidak ada program pembangunan perumahan untuk lapisan bawah*, sehingga subsidi perumahan yang dianggarkan oleh pemerintah tidak mencapai sasarannya.

Dengan **asesmen** yang dilakukan dengan akurat, sesuai **karakteristik** di atas, masalah sosial terkait **isu** “*gepeng*” di wilayah kota X dapat ter-**identifikasi** dengan baik, sehingga selanjutnya dapat dirancang dan dilaksanakan suatu program intervensi sosial yang solutif, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pertanyaan 3/3:

Buatlah pemetaan asesmen transaksional dampak sosial yang terjadi karena pengembangan sistem transaksi digital (cashless) melalui QRIS di setiap kios, warung-warung kecil atau UMKM lainnya.

Jawaban 3/3:

Berikut ini beberapa contoh asesmen transaksional dari penggunaan QRIS oleh pedagang kecil dan UMKM, berdasarkan sumber dari referensi [2]:

- *Literasi Finansial*. Dampak positif: meningkatkan literasi finansial digital di kalangan pedagang kecil, UMKM dan konsumen. Dampak negatif: memerlukan edukasi dan pelatihan yang memadai untuk memastikan para pengguna dapat menggunakan teknologi QRIS dengan aman dan efektif.
- *Pertumbuhan Ekonomi*. Dampak positif: Transaksi yang lebih cepat dan efisien akan menjadi stimulus untuk pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif: Terjadi masalah “*displacement*” (penggusuran) atas pelaku usaha yang tidak bisa “*move on*” untuk ber-adaptasi dengan teknologi QRIS, tetap bertahan dengan transaksi *cash-based*, terutama dalam sistem ekonomi informal dan tradisional.

- *Inklusi Kelompok Rentan*. Dampak positif: Transaksi *cashless* menggunakan QRIS akan memudahkan kelompok rentan (disabilitas) untuk melakukan berbagai transaksi tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Dampak negatif: Kelompok masyarakat yang “*gaptek*” (gagap teknologi) akan tersisihkan dari transaksi ekonomi.
- *Dampak Lingkungan*. Dampak positif: Berkurangnya penggunaan uang-kertas akan mengurangi dampak lingkungan dengan berkurangnya produksi industri percetakan dan transportasi. Dampak negatif: Terjadi kenaikan konsumsi energi (listrik) akibat pengembangan dan penggunaan infrastruktur sistem telekomunikasi dan informasi digital.
- *Transparansi dan Akuntabilitas*. Dampak positif: Dengan meningkatnya transparansi dan akuntabilitas dalam melakukan transaksi, akan mengurangi “*human error*” (sengaja atau pun tidak sengaja), sehingga akan mengurangi kasus korupsi dan penipuan. Dampak negatif: Meningkatnya ketergantungan pada *platform* digital, yang mengandung risiko pelanggaran privasi dan keamanan data pribadi.
- *Efisiensi Biaya Ekonomi*. Dampak positif: Biaya transaksi akan banyak berkurang sehingga akan meningkatkan keuntungan para pelaku usaha. Dampak negatif: Ada pengeluaran awal (*initial cost*) untuk men-*set-up* sistem yang meng-adopsi teknologi QRIS, dan selanjutnya ada biaya operasional (pulsa, paket data) yang dibebankan pada pelaku usaha dan konsumen.
- *Inklusi Finansial*. Dampak positif: Pelaku usaha yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem perbankan tradisional, bisa berpartisipasi dalam sistem perbankan dan memanfaatkan berbagai fasilitas finansial. Dampak negatif: Pelaku usaha yang tidak memiliki akses ke teknologi digital, baik karena tidak mampu membeli *smartphone* atau tidak terjangkau oleh jaringan Internet, akan tertinggal. Terjadi kesenjangan digital (*digital-gap*) yang semakin melebar.

Dengan melakukan asesmen yang komprehensif dari dampak sosial yang terjadi akibat dikembangkannya sistem transaksi digital tanpa mata uang (*cashless*), para penyusun kebijakan dan pemangku kepentingan dapat lebih memahami implikasi penggunaan QRIS pada pedagang kecil dan UMKM selaku pelaku usaha, serta warga masyarakat pada umumnya selaku konsumen. Selanjutnya dapat disusun strategi implementasi yang dapat me-maksimal-kan dampak positif-nya, sekaligus me-minimalisir dan me-mitigasi risiko yang mungkin terjadi.

REFERENSI

- [1] **Boediman Hardjomarsono, et.al.**, “*Teori dan Metode Intervensi Sosial*”, Modul 1 – 9, SOSI4304, Edisi 3 [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi *Chatting* berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.